MANAJERIAL
Jurnal Manajemen Pendidikan Islam
Vol. 8 No. 1 Maret 2026 E-ISSN:2963-444X

Implementasi Manajemen Layanan Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMK Negeri 2 Kota Tasikmalaya

Eva Nashwa Allifiya[1], Ripki Hidayat Tuloh[2], Pitri Laisa Riswanti[3], Niken Widia Nur[4]
Institut Agama Islam Tasikmalaya
evaallifiya@gmail.com , ripkihidayatulloh14@gmail.com , fitrilaisaar@gmail.com, nurade539@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manajemen dan implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Negeri 2 Tasikmalaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara dengan guru BK sebagai informan utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK dikelola secara sistematis melalui pembagian tugas guru BK berdasarkan jurusan yang dikoordinasikan oleh koordinator BK. Pelaksanaan layanan mengacu pada model BK komprehensif yang mencakup layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan peminatan, serta dukungan sistem. Layanan dasar dilaksanakan sebagai upaya pencegahan melalui bimbingan klasikal, kegiatan kelas besar, bimbingan kelompok, serta penyediaan media informasi. Layanan responsif diberikan kepada siswa yang menghadapi permasalahan melalui konseling individual dan konseling kelompok dengan menekankan partisipasi aktif siswa dalam proses pemecahan masalah. Selain itu, layanan perencanaan individual dan peminatan diarahkan untuk membantu siswa merencanakan perkembangan akademik dan karier sesuai minat dan bakatnya. Meskipun terdapat kendala berupa keterbatasan waktu layanan di kelas akibat kebijakan kurikulum, layanan BK tetap berperan penting dalam mendukung perkembangan pribadi, sosial, akademik, dan karier peserta didik.

Kata kunci: bimbingan dan konseling, manajemen layanan BK, bimbingan dan konseling komprehensif, sekolah menengah kejuruan.

ABSTRACT

This study aims to analyze the management and implementation of Guidance and Counseling (GC) services at SMK Negeri 2 Tasikmalaya. The research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through observations and interviews with guidance and counseling teachers as the primary informants. The findings reveal that GC services are systematically managed through the division of responsibilities among counseling teachers based on academic departments and coordinated by the GC coordinator. The implementation of the services follows a comprehensive guidance and counseling model, which includes basic services, responsive services, individual planning and specialization services, and system support. Basic services are implemented as preventive efforts through classroom guidance, large-group guidance, group counseling activities, and the use of informational media. Responsive services are provided to students experiencing problems through individual and group counseling, emphasizing active student participation in the problem-solving process. In addition, individual planning and specialization services assist students in planning

their academic and career development according to their interests and talents. Despite the challenge of limited classroom time for counseling services due to curriculum policies, GC services continue to play a significant role in supporting students' personal, social, academic, and career development.

Keywords: *guidance and counseling, counseling management, comprehensive guidance and counseling, vocational high school.*

PENDAHULUAN

Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan komponen penting dalam sistem pendidikan yang berfungsi membantu peserta didik mengembangkan potensi diri secara optimal serta mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan aspek akademik, pribadi, sosial, dan karier. Dalam perkembangan kebijakan pendidikan, layanan BK tidak lagi dipahami secara sempit sebagai layanan yang hanya diberikan kepada siswa yang mengalami masalah, melainkan sebagai layanan komprehensif yang diperuntukkan bagi seluruh peserta didik. Layanan tersebut dilaksanakan melalui pendekatan preventif, responsif, dan pengembangan yang bertujuan untuk mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Dalam konteks Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), keberadaan layanan BK memiliki peran yang semakin strategis. Hal ini disebabkan oleh karakteristik pendidikan kejuruan yang menekankan kesiapan peserta didik untuk memasuki dunia kerja. Siswa SMK dituntut untuk memiliki kemampuan merencanakan masa depan sejak dini, baik dalam bentuk kesiapan memasuki dunia kerja, melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, maupun mengembangkan jiwa kewirausahaan. Kondisi tersebut menuntut layanan BK yang dikelola secara sistematis dan dilaksanakan secara efektif agar mampu mendampingi peserta didik dalam proses pengambilan keputusan karier serta membantu mereka menyesuaikan diri dengan berbagai tuntutan selama masa pendidikan.

Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi layanan BK komprehensif memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan peserta didik, khususnya dalam aspek perencanaan karier, penyesuaian sosial, dan pengembangan potensi diri. Namun demikian, sebagian besar penelitian masih

menitikberatkan pada efektivitas layanan BK secara umum atau hanya mengkaji salah satu jenis layanan secara parsial. Kajian yang secara khusus menelaah bagaimana manajemen layanan BK dan implementasinya dilaksanakan secara terpadu dalam konteks sekolah kejuruan masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang mengkaji pengelolaan layanan BK dengan sistem pembagian tugas guru BK berdasarkan jurusan juga belum banyak dilakukan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang perlu dikaji lebih lanjut.

SMK Negeri 2 Tasikmalaya merupakan salah satu sekolah menengah kejuruan dengan jumlah program keahlian dan peserta didik yang cukup besar. Kondisi ini menuntut pengelolaan layanan BK yang terstruktur dan terorganisasi dengan baik. Di sekolah ini, layanan BK dikelola melalui sistem pembagian tugas guru BK berdasarkan jurusan yang dikoordinasikan oleh seorang koordinator BK. Selain itu, pelaksanaan layanan mengacu pada model BK komprehensif yang mencakup layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan peminatan, serta dukungan sistem. Meskipun demikian, dalam praktiknya pelaksanaan layanan BK masih menghadapi beberapa kendala, terutama terkait keterbatasan waktu layanan di kelas akibat kebijakan kurikulum. Kondisi tersebut menjadi menarik untuk dikaji guna memahami bagaimana manajemen dan implementasi layanan BK tetap dapat berjalan secara optimal di tengah berbagai keterbatasan yang ada.

Penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah dalam memberikan gambaran empiris mengenai manajemen dan implementasi layanan BK di SMK, khususnya dalam konteks sekolah kejuruan dengan sistem pembagian tugas guru BK berdasarkan jurusan. Kebaruan (novelty) penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan kajian mengenai aspek manajemen layanan BK dengan implementasi model BK komprehensif dalam konteks pendidikan kejuruan secara lebih kontekstual.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan manajemen dan implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 2 Tasikmalaya. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengelolaan layanan BK, bentuk implementasi layanan BK komprehensif, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya.

KAJIAN PUSTAKA

Bimbingan dan konseling (BK) merupakan layanan profesional yang bertujuan membantu peserta didik mencapai perkembangan optimal dan kemandirian dalam aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier. Perkembangan paradigma BK menunjukkan pergeseran dari pendekatan remedial yang berfokus pada penanganan masalah menuju pendekatan perkembangan yang bersifat preventif dan komprehensif. Gysbers dan Henderson menegaskan bahwa BK komprehensif merupakan program yang dirancang secara sistematis, berkelanjutan, dan terintegrasi dengan program sekolah sehingga layanan tidak hanya diberikan kepada siswa bermasalah, tetapi kepada seluruh peserta didik berdasarkan kebutuhan perkembangannya. Konsep ini diperkuat melalui Permendikbud Nomor 111 Tahun 2014 yang menegaskan bahwa layanan BK harus dilaksanakan secara sistematis, objektif, dan berkelanjutan sebagai bagian integral dari sistem pendidikan di sekolah (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2014).

Keberhasilan implementasi BK komprehensif sangat ditentukan oleh kualitas manajemen program. Sugiyo menjelaskan bahwa manajemen BK mencakup proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi layanan agar program dapat berjalan secara efektif dan efisien. Manajemen yang baik memungkinkan layanan BK dilaksanakan secara terarah, terukur, dan berkelanjutan. Gibson dan Mitchell menambahkan bahwa manajemen BK tidak hanya berkaitan dengan layanan langsung kepada peserta didik, tetapi juga meliputi pengelolaan sumber daya, dokumentasi layanan, koordinasi dengan pihak sekolah, serta evaluasi program. Oleh karena itu, keberadaan sistem manajemen yang jelas menjadi prasyarat penting bagi efektivitas layanan BK di sekolah.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa implementasi layanan BK yang terkelola dengan baik memberikan dampak positif terhadap perkembangan peserta didik. Penelitian Erlina dan Fitri (2016) menunjukkan bahwa konseling individual dengan pendekatan behavioral efektif dalam mengurangi perilaku membolos pada siswa. Temuan ini menegaskan pentingnya layanan responsif dalam menangani permasalahan perilaku peserta didik. Penelitian lain yang dilakukan oleh Wahyu Hidayat, Yaya Suryana, dan Fia Fauziah (2020) menunjukkan bahwa pengelolaan layanan BK melalui fungsi perencanaan,

pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi berkontribusi terhadap pembentukan karakter serta peningkatan prestasi belajar siswa. Namun demikian, penelitian tersebut dilakukan pada konteks madrasah dan belum secara khusus mengkaji implementasi BK komprehensif pada jenjang SMK.

Penelitian mengenai manajemen BK di sekolah juga menunjukkan bahwa aspek akuntabilitas dan evaluasi program masih menjadi kelemahan utama dalam pelaksanaan layanan BK. Al Anshari (2019) menemukan bahwa penerapan manajemen program BK di beberapa SMK masih berada pada kategori rendah hingga sedang, dengan kelemahan utama pada aspek perencanaan program, pelaporan layanan, serta evaluasi program. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun konsep BK komprehensif telah dikenal secara teoritik, implementasinya pada tingkat sekolah masih menghadapi berbagai kendala, baik terkait kompetensi manajerial konselor maupun dukungan kebijakan sekolah.

Dalam konteks pendidikan kejuruan, layanan BK memiliki peran yang semakin penting karena peserta didik SMK berada pada tahap eksplorasi dan perencanaan karier. Berdasarkan teori perkembangan karier Super, siswa pada tahap ini membutuhkan dukungan layanan yang membantu mereka mengenali minat, kemampuan, serta merencanakan masa depan secara realistis. Oleh karena itu, program BK di SMK perlu dirancang secara komprehensif dan dikelola secara sistematis agar mampu mendukung kesiapan karier peserta didik.

Berdasarkan telaah penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa kajian mengenai manajemen BK masih banyak berfokus pada tingkat keterlaksanaan program secara umum, sementara penelitian yang mengkaji secara mendalam integrasi antara manajemen BK dan implementasi layanan BK komprehensif dalam konteks SMK masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji manajemen dan implementasi layanan BK komprehensif di SMK secara lebih kontekstual, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi pengembangan layanan BK di pendidikan kejuruan..

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif untuk memahami secara mendalam manajemen dan implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Negeri 2 Tasikmalaya. Pendekatan

ini dipilih karena penelitian bertujuan menggambarkan secara kontekstual proses pengelolaan serta pelaksanaan layanan BK dalam lingkungan sekolah. Informan penelitian terdiri atas guru Bimbingan dan Konseling yang terlibat langsung dalam penyelenggaraan layanan BK di sekolah. Pemilihan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan keterlibatan mereka dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program BK. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam untuk memperoleh informasi mengenai pengelolaan program BK, bentuk layanan yang dilaksanakan, serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaan layanan tersebut.

Analisis data dilakukan secara kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan (Sugiyoono, 2019). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan informasi yang relevan dengan tujuan penelitian. Selanjutnya, data disajikan secara sistematis dalam bentuk uraian deskriptif untuk memudahkan peneliti dalam mengidentifikasi pola manajemen dan implementasi layanan BK di sekolah. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik, yaitu dengan membandingkan hasil wawancara dengan data observasi serta informasi dari berbagai informan. Melalui proses tersebut diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai manajemen dan implementasi layanan Bimbingan dan Konseling di SMK Negeri 2 Tasikmalaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Negeri 2 Tasikmalaya dikelola oleh tujuh orang guru BK yang memiliki pembagian tugas berdasarkan program keahlian atau jurusan. Setiap guru BK bertanggung jawab melakukan pembinaan dan pendampingan peserta didik sesuai dengan jurusan yang dibinanya. Dalam struktur pengelolaan tersebut, terdapat satu orang guru BK yang berperan sebagai koordinator BK yang bertugas mengoordinasikan penyusunan program, mengatur distribusi tugas guru BK, serta menjalin koordinasi dengan pihak sekolah, khususnya wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan kepala sekolah.

Pelaksanaan layanan BK di sekolah ini mengacu pada pendekatan bimbingan dan konseling komprehensif yang mencakup empat komponen utama, yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan

perencanaan individual dan peminatan, serta dukungan sistem. Layanan dasar dilaksanakan sebagai upaya pencegahan yang ditujukan kepada seluruh peserta didik, terutama siswa kelas X. Pada saat jam layanan BK masih tersedia dalam struktur kurikulum, layanan dasar dilaksanakan melalui kegiatan bimbingan klasikal selama dua jam pelajaran. Materi layanan yang diberikan meliputi pencegahan perilaku merokok, penyalahgunaan narkoba, perilaku seks berisiko, pemahaman tata tertib sekolah, keterampilan belajar, komunikasi efektif, serta pengenalan awal perencanaan karier.

Penentuan materi layanan dasar didasarkan pada hasil analisis kebutuhan peserta didik (need assessment) yang dilakukan melalui penyebaran angket secara luring maupun daring. Peserta didik diminta memilih tema layanan yang dianggap paling relevan dengan kebutuhan mereka, kemudian hasilnya dianalisis dan diprioritaskan sebagai dasar penyusunan materi bimbingan klasikal. Namun demikian, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa kebijakan penghapusan jam layanan BK di kelas X berdampak pada keterbatasan pelaksanaan layanan dasar secara optimal. Sebagai bentuk adaptasi terhadap kondisi tersebut, guru BK melaksanakan layanan preventif melalui alternatif kegiatan seperti bimbingan kelas besar, bimbingan kelompok, pemanfaatan papan informasi, serta penggunaan media digital dan media sosial sebagai sarana penyampaian informasi dan edukasi kepada peserta didik.

Layanan responsif diberikan kepada peserta didik yang mengalami hambatan perkembangan atau menghadapi permasalahan tertentu yang memerlukan penanganan segera. Bentuk layanan responsif yang paling sering dilakukan adalah konseling individual dan konseling kelompok. Dalam proses konseling, guru BK berperan sebagai fasilitator yang membantu peserta didik memahami permasalahan yang dihadapi serta mendorong mereka untuk mengambil keputusan secara mandiri. Permasalahan yang paling sering muncul di lingkungan sekolah adalah perilaku membolos tanpa keterangan dan kebiasaan merokok, terutama pada jurusan otomotif dan teknik mesin. Selain itu, terdapat pula beberapa kasus pelanggaran disiplin lainnya seperti berkelahi, melompati pagar sekolah, serta pelanggaran tata tertib dengan frekuensi yang relatif lebih rendah.

Penanganan permasalahan peserta didik dilakukan secara bertahap melalui

mekanisme koordinasi internal sekolah. Pada tahap awal, penanganan dilakukan oleh guru mata pelajaran. Apabila permasalahan belum terselesaikan, penanganan dilanjutkan oleh wali kelas, dan selanjutnya dirujuk kepada guru BK. Dalam kasus yang dianggap lebih kompleks atau berat, proses penanganan melibatkan pihak kesiswaan serta kepala sekolah sebagai bagian dari mekanisme pembinaan peserta didik.

Layanan perencanaan individual dan peminatan difokuskan pada pendampingan peserta didik dalam merencanakan masa depan pendidikan dan karier setelah menyelesaikan pendidikan di SMK. Guru BK membantu peserta didik memahami kesesuaian antara minat, bakat, kondisi fisik, serta pilihan karier yang tersedia, termasuk dalam menentukan kegiatan ekstrakurikuler yang relevan dengan minat dan potensi mereka. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidaksesuaian antara pilihan jurusan dengan minat dan bakat peserta didik menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap tingginya angka putus sekolah, khususnya pada tingkat kelas X.

Dalam aspek dukungan sistem, layanan BK di SMK Negeri 2 Tasikmalaya didukung oleh berbagai kegiatan seperti pengelolaan himpunan data peserta didik, pelaksanaan home visit, konferensi kasus, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Kolaborasi tersebut melibatkan wali kelas, guru mata pelajaran, orang tua, serta lembaga eksternal seperti puskesmas, kepolisian, dan TNI. Selain itu, sekolah juga menyelenggarakan kegiatan keputrian sebagai bagian dari pembinaan peserta didik perempuan. Kolaborasi ini bertujuan memperkuat upaya pencegahan dan penanganan permasalahan peserta didik, meskipun pelaksanaannya belum sepenuhnya terjadwal secara sistematis.

Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan layanan BK di SMK Negeri 2 Tasikmalaya telah mengadopsi prinsip dasar bimbingan dan konseling komprehensif. Hal ini ditunjukkan melalui keberadaan empat komponen layanan utama, yaitu layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan peminatan, serta dukungan sistem. Temuan ini sejalan dengan konsep bimbingan dan konseling perkembangan yang menempatkan layanan BK sebagai bagian integral dari sistem pendidikan sekolah yang berfungsi untuk mendukung perkembangan peserta didik secara

menyeluruh, baik dalam aspek pribadi, sosial, akademik, maupun karier (Chalil, 2019; Daempal, 2021).

Pembagian tugas guru BK berdasarkan jurusan keahlian menunjukkan adanya strategi pengorganisasian layanan yang berorientasi pada kedekatan konselor dengan karakteristik peserta didik yang dibinanya. Pengorganisasian semacam ini memungkinkan guru BK memahami secara lebih mendalam dinamika akademik dan sosial peserta didik pada masing-masing program keahlian. Keberadaan koordinator BK juga mencerminkan penerapan fungsi manajemen dalam pengelolaan program BK, khususnya dalam aspek koordinasi dan pengendalian program. Meskipun demikian, efektivitas manajemen layanan BK masih dipengaruhi oleh berbagai faktor struktural, terutama kebijakan kurikulum yang membatasi alokasi waktu layanan BK di kelas.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa layanan dasar sebagai komponen utama dalam upaya pencegahan belum dapat dilaksanakan secara optimal akibat penghapusan jam bimbingan klasikal di kelas X. Kondisi ini menunjukkan bahwa implementasi BK komprehensif sangat dipengaruhi oleh kebijakan pendidikan yang berlaku di sekolah. Ketika layanan dasar tidak dapat diberikan secara sistematis melalui kegiatan klasikal, guru BK perlu melakukan adaptasi dengan memanfaatkan strategi alternatif seperti bimbingan kelompok, kegiatan kelas besar, serta pemanfaatan media digital. Meskipun strategi tersebut mampu menjaga keberlangsungan layanan preventif, efektivitasnya belum sepenuhnya dapat menggantikan peran layanan klasikal yang terstruktur dan berkelanjutan (Rahmadani, R., Neviyarni, & Firman, 2021).

Dominasi layanan responsif dalam praktik BK di sekolah ini menunjukkan adanya kesenjangan antara konsep ideal BK komprehensif dengan realitas implementasinya di lapangan. Tingginya kasus membolos dan perilaku merokok, terutama pada jurusan yang didominasi oleh peserta didik laki-laki, mengindikasikan bahwa kebutuhan terhadap layanan preventif yang lebih intensif masih sangat tinggi. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa peserta didik pada pendidikan kejuruan memiliki kerentanan terhadap perilaku menyimpang apabila tidak diimbangi dengan penguatan karakter serta pembinaan disiplin melalui program layanan yang terstruktur.

Pendekatan konseling yang menekankan pada fasilitasi pengambilan

keputusan oleh peserta didik menunjukkan kesesuaian dengan prinsip konseling modern yang menempatkan konseli sebagai subjek aktif dalam proses perubahan. Pendekatan ini mendorong peserta didik untuk memahami permasalahan yang dihadapi serta mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan secara mandiri (Rahman, K. A., Muspawi, M., & Martini, T, 2017). Dengan demikian, perubahan perilaku yang terjadi tidak bersifat sementara, tetapi berakar pada kesadaran dan tanggung jawab pribadi peserta didik.

Dalam konteks layanan perencanaan individual dan peminatan, hasil penelitian menunjukkan bahwa layanan BK memiliki peran strategis dalam membantu peserta didik merencanakan masa depan pendidikan dan karier. Ketidaksesuaian antara pilihan jurusan dengan minat dan bakat peserta didik yang berdampak pada meningkatnya risiko putus sekolah menunjukkan pentingnya penguatan layanan BK sejak tahap awal penerimaan peserta didik baru. Hal ini sejalan dengan teori perkembangan karier yang menekankan pentingnya proses eksplorasi karier serta pemahaman diri sejak dini, khususnya dalam pendidikan kejuruan yang berorientasi pada kesiapan kerja (Siahaan, D. N. A., Neviyarni, Ahmad, R., & Syukur, Y., 2020).

Dukungan sistem melalui kegiatan home visit, konferensi kasus, serta kolaborasi dengan orang tua dan berbagai lembaga eksternal menunjukkan bahwa layanan BK tidak dapat berjalan secara efektif tanpa dukungan jejaring kerja sama yang luas. Namun demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi tersebut masih bersifat situasional dan belum sepenuhnya terintegrasi dalam perencanaan program BK secara sistematis. Oleh karena itu, diperlukan penguatan manajemen program BK agar dukungan sistem dapat berfungsi secara lebih optimal dan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tantangan utama dalam implementasi BK komprehensif di SMK tidak terletak pada pemahaman konsep oleh guru BK, tetapi lebih pada keterbatasan kebijakan struktural yang memengaruhi pelaksanaan layanan dasar secara optimal. Oleh karena itu, penguatan kebijakan sekolah serta dukungan dari pemangku kepentingan pendidikan menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan peran BK sebagai layanan preventif dan pengembangan peserta didik di sekolah kejuruan.

SIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen dan implementasi layanan Bimbingan dan Konseling (BK) di SMK Negeri 2 Tasikmalaya telah mengacu pada pendekatan BK komprehensif yang mencakup layanan dasar, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan peminatan, serta dukungan sistem. Pengelolaan layanan BK dilaksanakan melalui pembagian tugas guru BK berdasarkan jurusan keahlian dengan koordinasi oleh koordinator BK, sehingga memungkinkan pendampingan peserta didik dilakukan secara lebih kontekstual sesuai karakteristik masing-masing program keahlian. Dalam pelaksanaannya, layanan responsif melalui konseling individual dan kelompok menjadi bentuk layanan yang paling dominan, terutama dalam menangani permasalahan perilaku seperti membolos dan merokok. Selain itu, layanan perencanaan individual dan peminatan berperan penting dalam membantu peserta didik merencanakan masa depan pendidikan dan karier sesuai minat dan bakatnya.

Meskipun demikian, pelaksanaan layanan dasar sebagai upaya preventif belum dapat berjalan secara optimal akibat keterbatasan alokasi waktu layanan BK di kelas yang dipengaruhi oleh kebijakan kurikulum. Kondisi tersebut menyebabkan guru BK perlu melakukan adaptasi melalui berbagai strategi alternatif, seperti bimbingan kelompok, kegiatan kelas besar, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana layanan. Dukungan sistem melalui kerja sama dengan wali kelas, orang tua, serta lembaga eksternal turut memperkuat pelaksanaan layanan BK, meskipun kolaborasi tersebut belum sepenuhnya terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan program. Oleh karena itu, penguatan manajemen program BK serta dukungan kebijakan sekolah menjadi faktor penting dalam mengoptimalkan pelaksanaan layanan BK komprehensif di lingkungan sekolah kejuruan.

DAFTAR PUSTAKA

Al Anshari, A. F. (2019). Manajemen program bimbingan dan konseling di sekolah menengah kejuruan (SMK) (Studi deskriptif pada sekolah menengah kejuruan). Jurnal Visipena, 10(1).

Cholil. (2019). Manajemen BK komprehensif (Studi layanan bimbingan dan konseling di SMA Negeri 1 Cisarua Bandung Barat). Jurnal Bimbingan dan Konseling Islam, 9(1), 91–97.

Daempal, Y. S. (2021). Manajemen layanan bimbingan dan konseling di SMA Bunda Hati Kudus Jakarta. Vox Edukasi: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan, 12(1), 1–13. http://jurnal.stkippersada.ac.id/jurnal/index.php/VOX

Erlina, N., & Fitri, L. A. (2016). Penggunaan layanan konseling individu dengan pendekatan behavioral untuk mengurangi perilaku membolos peserta didik kelas VIII MTs Miftahul Ulum Merabung III Kecamatan Pugung Kabupaten Tanggamus. KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal), 3(1), 19–28. https://doi.org/10.24042/kons.v3i1.574

Hidayat, W., Suryana, Y., & Fauziah, F. (2020). Manajemen bimbingan dan konseling dalam pendidikan karakter peserta didik. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 14(2), 346–354. https://share.google/0Rm3z03R8iYkYubAH

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2014). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 111 Tahun 2014 tentang bimbingan dan konseling pada pendidikan dasar dan menengah. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Narbito, R. S., Trinova, Z., Supit, D., Hartini, & Salim, N. A. (2022). Manajemen pendidikan dengan pendekatan TPACK sebagai solusi pembelajaran jarak jauh di era Society 5.0. Jurnal Pendidikan dan Konseling, 4(5). https://share.google/pnLFCYUG08MkL5PLp

Rahmadani, R., Neviyarni, & Firman. (2021). Manajemen bimbingan dan konseling di sekolah. Jurnal Pendidikan Tambusai, 5(2), 2973–2977. https://jptam.org/index.php/jptam/article/view/1328

Rahman, K. A., Muspawi, M., & Martini, T. (2017). Manajemen bimbingan dan konseling di SMA negeri. Jurnal Administrasi Pendidikan, 24(1).

Siahaan, D. N. A., Neviyarni, Ahmad, R., & Syukur, Y. (2020). Manajemen bimbingan dan konseling di MAN 1 Medan. Bunayya: Jurnal PGMI STIT Al-Ittihadiyah Labuhanbatu Utara, 1(4).

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Alfabeta